

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa telah dikenal manusia memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Tanpa bahasa manusia tidak akan memahami maksud dan tujuan satu sama lain. Oleh sebab itu, bahasa merupakan sebuah upaya untuk menyampaikan maksud dan tujuan baik secara lisan maupun tulis.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2011: 24). Bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi artinya manusia menggunakan bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mempunyai peran sentral terhadap seluruh kegiatan manusia.

Pendidikan juga tidak dapat lepas dari peran sentral bahasa, karena dengan adanya bahasa maksud dan tujuan pembelajaran akan tersampaikan dengan baik. Bahasa juga berperan penting dalam berinteraksi antarsesama manusia. Pentingnya bahasa dalam berkehidupan mengakibatkan adanya beberapa ilmu bahasa yang terfokus pada satu cabang ilmu, salah satunya ialah cabang ilmu pragmatik.

Pragmatik mempunyai banyak bidang kajian yang menyangkut tuturan dalam interaksi manusia. Yang menjadi pusat kajian pragmatik adalah maksud pembicara yang secara tersurat atau tersirat di balik tuturan yang dianalisis (Wijana, dkk. 2009: 17). Artinya antara penutur dengan mitra tutur harus mampu memahami maksud di balik tuturan. Kajian pragmatik mulai berkembang dengan adanya ketidakpuasan pengguna bahasa terhadap bahasa.

Tuturan ialah hal yang selalu muncul setiap komunikasi manusia. Tuturan akan lebih santun apabila memperhatikan tindak tutur dan sesuai dengan situasi tutur. Seseorang menyampaikan tuturan kepada mitra tutur dengan maksud menyampaikan informasi atau pesan. Informasi tersebut akan diterima dengan baik oleh mitra tutur apabila mengetahui tujuan awal pertuturan.

Salah satu kajian pragmatik ialah tindak tutur. Yule (2006: 82) menyatakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur dan, dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Jadi, tindak tutur dalam bahasa Indonesia lebih bersifat umum dibandingkan dengan tindak tutur dalam bahasa Inggris.

Tindak tutur dalam interaksi di sekolah dimanfaatkan untuk penelitian pragmatik. Guru mempunyai peran yang sangat penting terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, guru juga harus membimbing peserta didik agar mengikuti pembelajaran dengan tekun. Dengan demikian, tindak tutur yang baik akan tercipta antara guru dengan peserta didik.

Penggunaan bahasa oleh peserta didik merupakan bukti nyata komunikasi yang berlangsung di sekolah. Guru mempunyai dampak yang cukup besar terhadap penggunaan bahasa serta perilaku peserta didik. Selain guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru lain pun juga berkontribusi dalam meningkatkan kemahiran berbahasa peserta didik. Salah satunya ialah guru bimbingan konseling, selain perilaku peserta didik guru konseling juga harus mampu berkontribusi terhadap peningkatan kemahiran berbahasa oleh peserta didik.

Melalui tindak tutur, guru konseling dapat memanfaatkan jenis tindak tutur direktif dalam cabang ilmu pragmatik. Tindak tutur direktif guru konseling terutama alam menasihati peserta didik. Jenis tindak tutur tersebut mempunyai peran sentral dalam interaksi di lingkungan sekolah. Hal ini akan menuntut guru untuk lebih bijaksana terhadap pembinaan peserta didik. Secara tidak langsung nasihat yang diberikan guru konseling terhadap peserta didik merupakan sebuah kontribusi dalam peningkatan kemahiran berbahasa.

Mempelajari serta menyelidiki Bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting, karena secara langsung melestarikan bahasa tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini mengkaji pemakaian tindak tutur direktif dalam interaksi di lingkungan sekolah yang bersangkutan dengan guru konseling (BK). Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah untuk mendapatkan informasi yang valid.

Penulis memilih tempat penelitian di tiga sekolah menengah pertama wilayah Boyolali. Sekolah tersebut antara lain SMP Negeri 2 Ampel, SMP Muhammadiyah 3 Ampel dan SMP Negeri 1 Selo. Penulis bermaksud untuk mengetahui secara langsung bagaimana penggunaan tindak tutur direktif menasihati antara guru konseling dengan peserta didik di ketiga sekolah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada dua rumusan masalah yang akan dikaji.

1. Bagaimanakah bentuk penggunaan tindak tutur menasihati guru Bimbingan Konseling terhadap siswa di sekolah menengah pertama?
2. Bagaimanakah strategi penggunaan tindak tutur menasihati guru Bimbingan Konseling terhadap siswa di sekolah menengah pertama?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua tujuan yang dicapai.

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan tindak tutur menasihati guru Bimbingan Konseling terhadap siswa di lingkungan sekolah menengah pertama.
2. Mendeskripsikan strategi penggunaan tindak tutur menasihati guru Bimbingan Konseling terhadap siswa di lingkungan sekolah menengah pertama.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi jawaban atas masalah yang pokok dalam penyusunan penelitian, serta diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini memberikan masukan terhadap peneliti yang mana hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian.
  - b. Penelitian ini menambah jumlah referensi penelitian bidang kajian pragmatik bagi perpustakaan kampus.
  - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan bidang pragmatik.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi peneliti maupun mahasiswa yang sedang melakukan penelitian khususnya dalam bidang kajian pragmatik dan sebagai referensi pemecahan masalah tindak tutur.